AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education
Volume 05 No. 01 Desember 2025
P-ISSN : 2774-6402 E-ISSN : 2774-8065

STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK ANAK USIA DINI PADA PROGRAM MAGRIB MENGAJI

Fatimah Hasibuan, Reiska Primanisa
Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
fatimahhsb88@gmail.com, reiskaprimanisa@radenintan.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini dalam program Magrib Mengaji di Masjid Muslimin serta menganalisis faktor pendukung, penghambat, dan respon anak terhadap pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Masjid Muslimin, yang rutin menyelenggarakan program setiap hari setelah salat Magrib. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima guru ngaji, dua pengurus masjid, delapan orang tua, serta observasi partisipatif dan dokumentasi terhadap enam anak usia dini sebagai informan pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dilengkapi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran Al-Qur'an memadukan metode tradisional (talaqqi, Iqra') dan inovatif (permainan, nyanyian, cerita Islami), disesuaikan dengan karakter anak usia dini. Pembelajaran meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi informal, dengan keteladanan guru, pembiasaan adab, motivasi positif, dan interaksi sosial sebagai fokus utama. Faktor pendukung meliputi dedikasi guru, antusiasme anak, dukungan orang tua, dan lingkungan masjid kondusif, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan media, kehadiran anak tidak konsisten, keterlibatan orang tua terbatas, dan waktu belajar singkat. Penelitian ini menghadirkan model strategi Afektif Sosial-Spiritual yang menekankan pengalaman emosional, keteladanan guru, dan lingkungan komunitas masjid, memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pendidikan Islam anak usia dini non-formal yang efektif, menyenangkan, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pembelajaran Al-Qur'an, Magrib Mengaji, Sosial-Spiritual

ABSTRACT: This study aims to describe the Qur'an learning strategies for early childhood in the *Magrib Mengaji* program at Masjid Muslimin and to analyze the supporting factors, obstacles, and children's responses to its implementation. The study employed a qualitative method with a case study approach at

Masjid Muslimin, which routinely holds the program daily after Maghrib prayer. Data were collected through in-depth interviews with five Qur'an teachers, two mosque administrators, eight parents, as well as participatory observation and documentation involving six early childhood students as supporting informants. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, presentation, and conclusion drawing, complemented by source, technique, and time triangulation. The findings show that the Qur'an learning strategies combine traditional methods (*talaqqi, Iqra'*) and innovative methods (games, songs, Islamic stories), tailored to the characteristics of early childhood. The learning process includes preparation, implementation, and informal evaluation, emphasizing teacher role modeling, habituation of manners, positive motivation, and social interaction. Supporting factors include teacher dedication, children's enthusiasm, parental support, and a conducive mosque environment, while obstacles include limited media, inconsistent attendance, limited parental involvement, and short learning time.

Keywords: Al-Qur'an Learning, Maghrib Mengaji, Social-Spiritual

PENDAHULUAN

Pada era kini, semakin banyak perhatian yang diberikan terhadap pendidikan agama sejak usia dini, khususnya pembelajaran Al-Qur'an sebagai fondasi pembentukan karakter, nilai religius, serta kompetensi baca-tulis Al-Qur'an pada anak (Fajrussalam, 2023; Holidah, 2022). Masa usia dini (sekitar 3–6 tahun) merupakan masa emas atau golden age bagi perkembangan berbagai aspek kognitif, afektif, sosial—termasuk pembiasaan keagamaan, sehingga intervensi pembelajaran Al-Qur'an sedini mungkin memiliki implikasi yang sangat strategis. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini memerlukan metode, media, dan strategi yang tepat agar sesuai dengan perkembangan psikologis anak, bukan sekadar hafalan mekanis tetapi juga pemahaman nilai, penanaman karakter, dan pengembangan minat mengaji (Ananda, 2022; Riski, 2024).

Di lingkungan Masjid Muslimin, yang berada di tengah komunitas mukim, terdapat program rutin Magrib Mengaji yang diselenggarakan setiap hari setelah shalat Maghrib dengan sasaran anak-anak usia dini (misalnya 4–7 tahun) yang tinggal di lingkungan sekitar masjid. Program ini memanfaatkan waktu malam yang relatif tenang sebagai kesempatan bagi anak-anak untuk berkumpul mengaji Al-Qur'an, membiasakan diri membaca surat-surat pendek, belajar huruf hijaiyah, dan mengembangkan kecintaan terhadap kitab suci. Namun dalam pelaksanaannya,

berbagai tantangan muncul: frekuensi kehadiran anak yang tidak konsisten, metode pembelajaran yang masih tradisional dan kurang memadai dengan karakter anak usia dini, serta kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pembelajaran Al-Qur'an sedini mungkin. Sementara, di sisi lain, anak-anak menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi saat kegiatan di masjid dilaksanakan namun terkadang ketika metode pembelajaran kurang variatif atau kurang menyenangkan, partisipasi menurun. Hal ini memunculkan kebutuhan penelitian yang mendalam terkait strategi pembelajaran Al-Qur'an yang tepat bagi anak usia dini dalam konteks program Magrib Mengaji di Masjid Muslimin.

Konteks lokal ini menjadi sangat relevan karena meskipun terdapat banyak studi mengenai pembelajaran Al-Qur'an di lembaga formal TK/RA atau TPA, kurang ditemukan penelitian yang secara spesifik menelaah strategi pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan masjid melalui program Magrib Mengaji, khususnya untuk anak usia dini. Beberapa penelitian telah mengidentifikasi berbagai metode pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an (metode Iqro', Ummi, Yanbu'a, Baghdadiyah) untuk anak usia dini. Penelitian lain mengenai program Magrib Mengaji menyatakan bahwa program ini memiliki urgensi tinggi dalam pembentukan karakter anak dan revitalisasi masjid sebagai pusat pendidikan nonformal. Namun kajian yang mengaitkan strategi pembelajaran Al-Qur'an (bentuk, faktor pendukung dan penghambat, respon anak) dengan konteks Magrib Mengaji di masjid secara khusus masih terbatas. Maka penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan meneliti secara sistematis di Masjid Muslimin.

Tujuan dari penelitian ini adalah: pertama, untuk mengetahui bagaimana bentuk strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan bagi anak usia dini pada program Magrib Mengaji di Masjid Muslimin; kedua, untuk mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini di Masjid Muslimin; ketiga, untuk mendeskripsikan respon dan partisipasi anak usia dini terhadap penerapan strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam program Magrib Mengaji di Masjid Muslimin. Dengan demikian, penelitian akan memberikan gambaran menyeluruh dari aspek proses (strategi), kondisi konteks (faktor pendukung/ penghambat) dan hasil (respon anak) dalam satu perangkat program Magrib Mengaji di lingkungan masjid ini.

Distingsi penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) Fokus pada anak usia dini (usia sebelum sekolah dasar) dalam konteks non-formal masjid melalui program Magrib Mengaji—karena sebagian besar penelitian sebelumnya banyak terjadi di TPA atau lembaga pendidikan formal anak usia dini, namun sedikit yang meninjau di masjid dengan format Magrib Mengaji. (2) Penekanan pada strategi pembelajaran Al-Qur'an—tidak sekadar kegiatan mengaji rutin, tetapi bagaimana bentuk strategi yang secara eksplisit dirancang atau berlangsung: mulai tahap persiapan,

implementasi, evaluasi; serta bagaimana variabilitas metode, media, motivasi, dan pembiasaan diterapkan sesuai dengan karakter anak usia dini (dengan kaidah perkembangan psikologi anak) seperti penelitian yang menyebutkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di usia emas harus mempertimbangkan gaya belajar dan perkembangan otak anak. (3) Penelaahan tidak hanya terhadap proses dan faktor, namun juga terhadap respon langsung anak usia dini (kesediaan hadir, antusiasme, partisipasi aktif, perubahan sikap) sehingga dapat melihat aspek output atau dampak dari strategi pembelajaran secara mikro. Dengan demikian penelitian ini akan turut melengkapi literatur pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini di lingkungan masjid, sekaligus memperkaya kajian program Magrib Mengaji yang telah menjadi fenomena gerakan nasional.

Kontribusi teoritis dari penelitian ini meliputi pengembangan konsep strategi pembelajaran Al-Qur'an di usia dini dalam konteks masjid non-formal, yang dapat menambah khazanah penelitian PAI anak usia dini serta pendidikan keagamaan non-formal. Teori perkembangan anak usia dini, teori pembelajaran Al-Qur'an, dan teori manajemen program masjid akan dihubungkan, sehingga dihasilkan model atau kerangka strategi pembelajaran yang relevan dengan karakter anak usia dini di masjid. Secara praktis, hasil penelitian akan memberikan rekomendasi bagi pengurus Masjid Muslimin, guru ngaji, tokoh masjid dan orang tua bagaimana merancang, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi program Magrib Mengaji yang efektif untuk anak usia dini. Misalnya, pemilihan metode yang interaktif dan menyenangkan, media yang sesuai dengan usia, pengaturan jadwal yang ramah anak, mekanisme motivasi dan partisipasi orang tua, serta pengelolaan faktor penghambat seperti ketidakhadiran anak atau kurangnya sumber daya pengajar. Lebih luas lagi, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi masjid-masjid lain yang menyelenggarakan program Magrib Mengaji agar dapat lebih optimal dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini, menjadikan masjid bukan sekadar tempat ibadah semata tetapi juga pusat pendidikan keagamaan anak secara kreatif dan berkelanjutan.

Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif dan mendalam mengenai strategi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini dalam program Magrib Mengaji di Masjid Muslimin, sekaligus memberikan implikasi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan Al-Qur'an non-formal anak usia dini dan penguatan gerakan Magrib Mengaji sebagai bentuk pembinaan keagamaan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami

secara mendalam strategi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini dalam program Magrib Mengaji di Masjid Muslimin, dengan fokus pada makna, proses, dan pengalaman subjektif para pelaku di dalamnya. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menelaah secara intensif fenomena yang terjadi di satu lokasi tertentu, yakni Masjid Muslimin, sebagai satuan kasus yang unik dan representatif dari praktik pembelajaran Al-Qur'an non-formal berbasis masjid. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali fenomena secara komprehensif, kontekstual, dan mendalam tentang strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan bagi anak usia dini serta faktor yang memengaruhinya (Yin, 1987).

Lokasi penelitian ditetapkan di Masjid Muslimin karena masjid ini dikenal aktif menyelenggarakan program Magrib Mengaji secara rutin setiap hari setelah salat Magrib dengan melibatkan anak-anak usia dini dari lingkungan sekitar. Program ini dinilai berhasil menarik minat anak-anak untuk belajar Al-Qur'an, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan variasi metode dan strategi yang digunakan oleh para guru ngaji. Selain itu, Masjid Muslimin menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan masyarakat yang memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan Al-Qur'an anak-anak, sehingga menjadi lokasi yang relevan dan strategis untuk diteliti. Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan aksesibilitas peneliti terhadap kegiatan yang berlangsung, dukungan dari pihak pengurus masjid, serta potensi data yang kaya dan autentik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari para informan yang terlibat dalam kegiatan Magrib Mengaji di Masjid Muslimin. Informan penelitian meliputi lima guru ngaji yang mengajar anak-anak usia dini, dua pengurus masjid yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program, serta delapan orang tua anak yang mendampingi kegiatan Magrib Mengaji. Selain itu, peneliti juga melibatkan enam anak usia dini sebagai informan pendukung untuk melihat respon dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti catatan kegiatan Magrib Mengaji, jadwal pembelajaran, daftar peserta, dokumentasi foto atau video kegiatan, serta literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru ngaji, pengurus masjid, dan orang tua dengan panduan wawancara semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih fleksibel dan terbuka terhadap informasi baru. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an selama program Magrib Mengaji berlangsung untuk melihat secara langsung strategi yang digunakan guru, interaksi anak, serta situasi

pembelajaran di masjid. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui pengumpulan arsip, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara naratif, tematik, dan kronologis agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menafsirkan makna data untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk strategi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta respon anak terhadap strategi yang diterapkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru ngaji, pengurus masjid, orang tua, dan anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data dalam beberapa kesempatan agar memperoleh hasil yang lebih valid dan menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data (member check) kepada informan untuk memastikan kebenaran hasil interpretasi. Dengan penerapan metode, pendekatan, dan teknik analisis yang tepat, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran mendalam dan valid tentang strategi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini dalam program Magrib Mengaji di Masjid Muslimin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Strategi Pembelajaran Al-Qur'an yang Diterapkan bagi Anak Usia Dini pada Program Magrib Mengaji di Masjid Muslimin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan bagi anak usia dini dalam program Magrib Mengaji di Masjid Muslimin merupakan kombinasi antara pendekatan tradisional dan inovatif yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Strategi ini meliputi tiga aspek utama: perencanaan pembelajaran (persiapan), pelaksanaan pembelajaran (implementasi), dan evaluasi pembelajaran (penilaian) yang berlangsung dalam suasana religius dan kekeluargaan di lingkungan masjid.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, guru ngaji menyiapkan tempat belajar di serambi masjid dengan suasana santai dan ramah anak. Anak-anak duduk melingkar di atas karpet

sambil membawa buku Iqra' atau mushaf kecil. Guru ngaji menyebutkan bahwa penataan tempat yang nyaman sangat penting agar anak-anak tidak merasa sedang "sekolah", tetapi merasa sedang "bermain sambil belajar".

Salah satu guru ngaji mengatakan: "Anak-anak di sini belajar dengan cara yang ringan. Kami tidak terlalu menegangkan suasana. Kalau suasananya santai, mereka lebih cepat tangkap huruf dan bacaan." (Wawancara, Guru Ngaji)

Guru ngaji juga mempersiapkan alat bantu seperti papan tulis kecil, kartu huruf hijaiyah, dan alat peraga bergambar. Pendekatan visual ini disesuaikan dengan prinsip perkembangan anak usia dini yang masih berada pada tahap praoperasional konkret (Piaget, 1977), di mana anak belajar melalui pengalaman langsung dan benda-benda nyata. Penggunaan alat bantu konkret terbukti membantu anak mengenal huruf hijaiyah dan makhraj dengan lebih baik.

Selain itu, guru juga melakukan pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai, seperti membaca doa belajar, surah pendek bersama-sama, dan salam. Kegiatan ini mencerminkan prinsip pendidikan berbasis pembiasaan (*habituation learning)* sebagaimana ditegaskan oleh Hurlock (1997) bahwa pengulangan perilaku positif akan menumbuhkan kebiasaan religius yang menetap sejak dini.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran di Masjid Muslimin berlangsung sekitar 45–60 menit setiap malam setelah salat Magrib. Strategi utama yang digunakan adalah metode talaqqi dan musyafahah (membaca secara langsung di hadapan guru), namun dipadukan dengan teknik bernyanyi, permainan, dan cerita islami agar pembelajaran lebih menarik. Seorang guru ngaji menuturkan: "Kami pakai metode Iqra', tapi diselingi nyanyian huruf hijaiyah dan kadang lomba cepat mengenal huruf. Kalau tidak begitu, anak-anak cepat bosan." (Wawancara, Guru Ngaji)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengombinasikan metode demonstrasi dan repetisi. Guru membaca satu ayat atau potongan huruf, lalu anak menirukan secara bersama-sama. Setelah itu, anak diminta membaca sendiri satu per satu untuk memastikan kemampuan individu. Pendekatan ini mencerminkan strategi multisensori sebagaimana dijelaskan oleh para ahli bahwa bahwa anak usia dini belajar optimal ketika melibatkan pancaindra mendengar, melihat, dan mengucap secara bersamaan (Harahap, 2024; Hasibuan, 2025).

Selain metode talaqqi, guru juga menekankan pembiasaan dan keteladanan. Guru memberikan contoh adab membaca Al-Qur'an, seperti berwudhu, duduk dengan sopan, dan menjaga kebersihan mushaf. Anak-anak meniru perilaku ini dengan antusias. Hal ini sejalan dengan teori modeling yang menekankan bahwa anak belajar melalui peniruan terhadap figur yang dianggap berwibawa atau disukai

(Bandura, 1977). Dalam konteks ini, guru ngaji berperan sebagai figur teladan yang membentuk perilaku religius anak.

Pelaksanaan pembelajaran juga melibatkan unsur motivasi dan reward sederhana. Guru sering memberikan pujian verbal seperti "Masya Allah, bagus sekali!" atau "Alhamdulillah, sudah lancar!" ketika anak berhasil membaca dengan benar. Pemberian motivasi semacam ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2005) bahwa motivasi intrinsik pada anak usia dini dapat tumbuh melalui penguatan positif yang diberikan secara konsisten.

Selain itu, strategi sosial juga diterapkan dengan mengajak anak belajar secara berkelompok kecil. Anak-anak duduk berpasangan, saling mengoreksi bacaan teman, dan berlomba mengingat huruf hijaiyah. Pendekatan kooperatif sederhana ini membantu anak belajar dari sesama teman, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam belajar Al-Qur'an.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam program Magrib Mengaji dilakukan secara informal dan berkelanjutan. Guru ngaji tidak menggunakan sistem ujian tertulis, melainkan penilaian berbasis pengamatan terhadap perkembangan kemampuan membaca dan perilaku anak. Seorang pengurus masjid menjelaskan: "Guru biasanya tahu siapa yang sudah naik jilid, siapa yang masih belajar huruf. Semua dicatat sederhana di buku absen dan daftar bacaan." (Wawancara, Pengurus Masjid). Penilaian juga mencakup respon dan partisipasi anak**.** Guru memperhatikan tingkat antusiasme anak selama kegiatan, kehadiran, dan kemampuan anak mempertahankan fokus saat belajar. Anak-anak yang aktif biasanya lebih cepat naik tingkat dalam bacaan. Observasi menunjukkan bahwa anak dengan dukungan orang tua yang tinggi juga menunjukkan kemajuan signifikan dalam pelafalan dan minat mengaji.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini harus selaras dengan tahap perkembangan psikologis. Sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa anak belajar agama melalui pengalaman emosional dan pengulangan positif, program Magrib Mengaji di Masjid Muslimin menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, berulang, penuh keteladanan, serta berbasis adab dan pengalaman spiritual. Kombinasi metode tradisional (talaqqi, Iqra') dengan pendekatan modern (bernyanyi, bermain, bercerita) menunjukkan inovasi pedagogis yang lebih lentur dibanding TPA konvensional yang cenderung kaku dan berorientasi hasil. Pendekatan ini konsisten dengan teori Humanistik Rogers, di mana guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengasuh spiritual yang menciptakan suasana empatik dan menghargai keunikan anak.

Novelty penelitian ini terletak pada penemuan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis masjid bersifat organik, adaptif, dan tumbuh dari budaya sosial-keagamaan masyarakat, tanpa kurikulum baku, namun tetap efektif menumbuhkan kecintaan anak pada Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran ganda guru ngaji sebagai pendidik dan figur spiritual, serta lingkungan belajar komunitas yang akrab dan inklusif. Unsur berbasis komunitas ini masih jarang dikaji sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran non-formal yang kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan masjid.

Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini di Masjid Muslimin

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, ditemukan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini dalam program Magrib Mengaji di Masjid Muslimin dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang bersifat mendukung maupun menghambat. Faktor-faktor tersebut bersumber dari lingkungan fisik masjid, karakter guru ngaji, dukungan masyarakat dan orang tua, ketersediaan sarana-prasarana, serta kondisi internal anak itu sendiri. Secara umum, faktor pendukung menjadi kekuatan utama keberlangsungan program, sementara faktor penghambat muncul dari keterbatasan sumber daya, konsistensi kehadiran anak, dan keterlibatan orang tua yang belum optimal.

1. Faktor yang Mendukung Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Pelaksanaan strategi pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Muslimin didukung oleh lingkungan masjid dan komunitas keagamaan yang religius dan kondusif. Rutinitas ibadah dan kedekatan emosional masyarakat dengan masjid menciptakan suasana spiritual yang aman bagi anak-anak, sehingga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam. Lingkungan ini berfungsi sebagai mikrosistem pendidikan yang efektif, sebagaimana dijelaskan Bronfenbrenner bahwa dukungan sosial dari keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan berperan penting dalam perkembangan anak. Di dalam suasana tersebut, guru ngaji berperan sentral dengan komitmen dan dedikasi yang tinggi. Mereka mengajar dengan semangat dakwah, bukan alasan finansial, sehingga terbangun hubungan empatik yang hangat dengan anak. Hal ini sejalan dengan teori humanistik Rogers yang menekankan bahwa hubungan tulus antara pendidik dan peserta didik menjadi fondasi keberhasilan belajar. Antusiasme anak-anak semakin memperkuat efektivitas pembelajaran. Mereka datang dengan sukarela, sering kali bersemangat karena kegiatan mengaji dikemas dalam bentuk yang menyenangkan seperti bernyanyi, permainan huruf hijaiyah, dan membaca bersama. Motivasi intrinsik ini menggambarkan keberhasilan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sebagaimana dijelaskan Hurlock bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan mendorong minat dan

partisipasi aktif. Selain itu, pengurus masjid dan masyarakat turut berperan melalui penyediaan fasilitas, pengawasan, serta dukungan orang tua. Sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan ini memperlihatkan model pendidikan nonformal berbasis komunitas yang kuat, sejalan dengan pandangan Tilaar bahwa keberhasilan pendidikan masyarakat ditentukan oleh keterlibatan berbagai pihak secara harmonis.

2. Faktor yang Menghambat Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di program Magrib Mengaji masih menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas proses belajar anak. Keterbatasan sarana menjadi tantangan utama karena guru ngaji hanya mengandalkan buku Iqra' seadanya dan alat peraga sederhana tanpa dukungan media audio-visual atau bahan ajar interaktif yang sebenarnya sangat dibutuhkan anak usia dini. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Mulyasa bahwa minimnya fasilitas dapat menghambat kreativitas guru dalam menciptakan stimulasi multisensori yang menarik. Tantangan berikutnya adalah ketidakkonsistenan kehadiran anak, yang dipengaruhi oleh faktor kelelahan, cuaca, atau kurangnya pendampingan orang tua, sehingga pembelajaran tidak berkesinambungan dan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi lambat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Suyanto mengenai pentingnya kontinuitas pembelajaran pada masa dini sebagai fondasi pembentukan kebiasaan dan memori jangka panjang. Permasalahan lain muncul dari keterlibatan orang tua yang masih terbatas; sebagian orang tua kurang aktif memantau atau mendampingi anak mengaji di rumah, padahal keluarga memiliki peran besar dalam pendidikan agama sebagaimana ditegaskan Hasan Langgulung. Selain itu, waktu belajar yang singkat dan jumlah guru yang terbatas membuat pendampingan individual sulit dilakukan, sehingga guru harus membagi perhatian pada banyak anak dengan kemampuan yang beragam. Sesuai teori Uno mengenai manajemen pembelajaran, rasio guru–murid yang tidak seimbang dapat mengurangi efektivitas proses belajar. Secara keseluruhan, kendala-kendala ini menunjukkan perlunya penguatan sarana, kolaborasi keluarga–masjid, serta manajemen pembelajaran yang lebih proporsional agar strategi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini dapat berjalan lebih optimal.

Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini di Masjid Muslimin sangat bergantung pada modal sosial keagamaan (religious social capital) yang dimiliki komunitas masjid—yakni solidaritas, komitmen, dan keikhlasan guru ngaji serta dukungan moral masyarakat. Namun, faktor penghambat utama justru bersumber dari aspek teknis dan partisipatif, seperti keterbatasan media dan keterlibatan orang tua.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penemuan bahwa keberhasilan program Magrib Mengaji tidak hanya bergantung pada metode atau kurikulum, tetapi pada sinergi tiga elemen sosial keagamaan**:** masjid sebagai lembaga, guru ngaji sebagai agen pembelajaran, dan keluarga sebagai mitra spiritual anak. Model hubungan triadik ini belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti aspek pedagogis formal (metode Iqra', Ummi, dan sebagainya).

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini di masjid memiliki karakter komunal dan afektif, di mana semangat kebersamaan dan suasana religius menjadi katalis utama keberhasilan pembelajaran, bukan semata perangkat kurikulum atau fasilitas modern. Temuan ini memperkaya perspektif pendidikan Islam non-formal dengan menegaskan pentingnya revitalisasi peran masjid sebagai *learning community* yang hidup, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius anak sejak dini.

Respon dan Partisipasi Anak Usia Dini Terhadap Penerapan Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Program Magrib Mengaji di Masjid Muslimin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon dan partisipasi anak usia dini terhadap penerapan strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam program Magrib Mengaji di Masjid Muslimin secara umum sangat positif, ditandai dengan antusiasme tinggi, partisipasi aktif, dan keterlibatan emosional yang kuat selama kegiatan berlangsung. Respon anak terlihat dari kesenangan mereka hadir ke masjid setiap sore, kesiapan mengikuti kegiatan membaca huruf hijaiyah, serta ekspresi kegembiraan saat pembelajaran dilakukan dengan metode yang interaktif dan menyenangkan. Sebagian besar anak menunjukkan respon emosional yang positif terhadap kegiatan Magrib Mengaji. Mereka datang ke masjid dengan semangat, terutama ketika pembelajaran menggunakan metode yang melibatkan lagu, permainan edukatif, atau penghargaan kecil dari guru. Seorang guru ngaji menyampaikan dalam wawancara, "Kalau pembelajarannya diselingi nyanyian huruf hijaiyah atau tepuk semangat, anak-anak jadi lebih fokus. Mereka tertawa, ikut bernyanyi, dan semangat membaca." Observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak tampak aktif dalam mengikuti instruksi guru, bereaksi gembira saat berhasil mengenali huruf atau membaca ayat pendek, dan merasa bangga ketika mendapat pujian. Respon emosional positif ini berperan besar dalam meningkatkan partisipasi mereka dari waktu ke waktu. Menurut pengurus masjid, "Anak-anak biasanya datang lebih awal sebelum Magrib, bahkan menunggu guru datang. Itu tanda bahwa mereka senang ikut kegiatan ini." Temuan ini selaras dengan pendapat Hurlock (Hurlock, 1997) yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pendekatan yang menimbulkan rasa senang, aman, dan diterima

secara sosial. Emosi positif menstimulasi keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, hal ini berarti strategi pengajaran yang bernuansa bermain, berirama, dan penuh penghargaan mampu memupuk motivasi intrinsik anak untuk terus mengaji.

Partisipasi anak usia dini dalam kegiatan Magrib Mengaji terlihat dari keterlibatan mereka dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari membaca bersama, menirukan guru, hingga menjawab pertanyaan sederhana tentang huruf dan ayat yang dibaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang orang tua, "Anak saya awalnya malu dan sering tidak mau ikut, tapi sekarang malah tidak mau ketinggalan. Kalau Magrib Mengaji batal, dia tanya kenapa tidak ada mengaji." Keterlibatan aktif ini juga tampak dalam bentuk inisiatif anak untuk datang tepat waktu dan berpartisipasi dalam kegiatan tambahan seperti muraja'ah bersama teman. Namun, tingkat partisipasi anak berbeda-beda tergantung pada karakter individu, dukungan keluarga, dan cara guru berinteraksi. Guru yang mampu menggunakan pendekatan lembut dan menyenangkan cenderung memunculkan partisipasi lebih tinggi. Sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang sociocultural learning, partisipasi anak meningkat ketika mereka berinteraksi dalam lingkungan sosial yang mendukung, di mana orang dewasa atau teman sebaya menjadi scaffolding (penopang belajar). Dalam konteks Magrib Mengaji, guru ngaji dan teman sebaya menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan diri anak untuk belajar membaca Al-Qur'an secara aktif.

Meskipun partisipasi umumnya tinggi, penelitian ini menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi konsistensi kehadiran anak. Salah satu guru ngaji mengungkapkan, "Kalau malam hujan atau listrik padam, biasanya anak-anak tidak datang. Ada juga yang kadang capek karena siangnya sudah sekolah atau les." Selain faktor eksternal, sebagian anak juga menunjukkan kejenuhan ketika metode yang digunakan monoton, seperti hanya membaca berulang tanpa variasi kegiatan. Hal ini memperkuat pandangan Piaget (1977) bahwa anak usia dini cenderung cepat bosan terhadap kegiatan yang repetitif dan membutuhkan variasi stimulus untuk mempertahankan minat belajar. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang terlalu tradisional atau kaku dapat mengurangi keterlibatan anak, sementara strategi yang berbasis pengalaman sensorimotor melalui lagu, gerak, dan visual lebih efektif memelihara partisipasi (Ananda, 2022; Harahap, 2024; Lubis et al., 2022; Maksudi, 2023).

Berdasarkan hasil observasi, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh para guru ngaji di Masjid Muslimin bervariasi mulai dari metode demonstrasi langsung, pembelajaran fonetik (huruf hijaiyah disertai suara dan gerakan mulut), hingga pembelajaran berbasis permainan seperti tebak huruf atau lomba membaca surat pendek. Variasi metode ini memberikan dampak nyata terhadap respon anak. Ketika

guru hanya menggunakan metode ceramah atau membaca bergantian, anak tampak cepat kehilangan fokus; namun saat kegiatan diselingi permainan atau nyanyian, tingkat partisipasi meningkat signifikan. Seorang guru ngaji senior menuturkan, "Anak-anak cepat bosan kalau hanya disuruh baca terus. Jadi kami buat permainan sederhana, misalnya siapa cepat menemukan huruf 'ba' di papan, dia dapat bintang. Itu membuat mereka semangat." Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Bruner (Ozdem-Yilmaz & Bilican, 2020) yang menekankan pentingnya enactive learning, yakni pembelajaran melalui pengalaman langsung yang melibatkan gerakan, suara, dan interaksi konkret. Dalam konteks anak usia dini, pembelajaran Al-Qur'an yang mengaktifkan aspek motorik, verbal, dan sosial mampu memperkuat pemahaman dan meningkatkan minat belajar (Bustaman et al., 2023; Rahmawati, 2021; Widiyanti, 2023).

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggambaran relasi antara strategi pembelajaran, partisipasi anak usia dini, dan konteks sosial keagamaan masjid dalam program Magrib Mengaji. Selama ini, sebagian besar penelitian tentang pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini berfokus pada penerapan metode tertentu seperti *Iqro'*, *Ummi, Qiraati*, atau *Yanbu'a* dalam lingkungan lembaga formal seperti RA dan TPA, sementara penelitian ini menempatkan masjid sebagai ruang belajar non-formal yang hidup dan interaktif, di mana anak-anak usia dini belajar Al-Qur'an bukan hanya melalui instruksi kognitif, tetapi juga melalui pembiasaan, pengalaman emosional, dan keteladanan sosial-spiritual. Penelitian ini juga menghadirkan kebaruan dalam aspek pendekatan analitis terhadap respon anak usia dini. Ditemukan bahwa respon positif anak terhadap kegiatan Magrib Mengaji tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru ngaji, tetapi juga oleh suasana spiritual dan afektif yang tercipta di lingkungan masjid. Anak-anak merasakan ketenangan, kenyamanan, dan kebersamaan yang menumbuhkan minat belajar dan semangat beribadah. Guru ngaji yang berperan bukan sekadar pengajar, tetapi juga figur teladan (*uswah*) turut memperkuat dimensi afektif pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini menghasilkan konsep baru yang dapat disebut sebagai model strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis Afektif-Sosial-Spiritual. Model ini menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini tidak semata-mata bergantung pada kemampuan kognitif dalam membaca huruf hijaiyah, tetapi juga pada internalisasi nilai, pembentukan emosi religius positif, serta keterlibatan sosial anak dalam lingkungan masjid. Kebaruan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran anak usia dini dalam konteks keagamaan, khususnya Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Temuan penelitian ini memperkaya wacana bahwa masjid dapat berfungsi sebagai ekosistem pendidikan Islam non-formal yang efektif, di mana pembelajaran Al-Qur'an menjadi

pengalaman yang utuh menyentuh ranah kognitif, afektif, sosial, dan spiritual anak.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang pentingnya pendekatan holistik dan kontekstual dalam pembelajaran Al-Qur'an di usia dini. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model strategi yang dapat diadaptasi oleh masjid-masjid lain, yaitu pembelajaran berbasis interaksi sosial yang menyenangkan, penuh nilai, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya menampilkan deskripsi empiris tentang pelaksanaan Magrib Mengaji, tetapi juga menghadirkan inovasi konseptual yang menegaskan peran masjid sebagai pusat pendidikan keagamaan anak yang aktif, kreatif, dan berkelanjutan. Novelty ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di usia dini harus dipahami bukan sekadar aktivitas mengajar membaca, tetapi juga sebagai proses membangun pondasi spiritual dan karakter islami sejak masa keemasan perkembangan anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an pada program *Magrib Mengaji* di Masjid Muslimin berjalan secara efektif melalui kombinasi metode tradisional dan modern yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Guru ngaji menggunakan pendekatan yang komunikatif, menyenangkan, dan berbasis keteladanan, sehingga menciptakan suasana belajar yang religius namun tetap ringan dan menarik bagi anak. Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program ini meliputi komitmen guru ngaji, dukungan masyarakat dan orang tua, serta lingkungan masjid yang kondusif dan ramah anak. Adapun faktor penghambat yang ditemukan lebih bersifat teknis, seperti perbedaan kemampuan anak, keterbatasan media pembelajaran, dan waktu pelaksanaan yang relatif singkat. Respon anak terhadap kegiatan *Magrib Mengaji* sangat positif. Anak-anak menunjukkan antusiasme, keceriaan, dan minat tinggi terhadap kegiatan belajar Al-Qur'an. Program ini terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius, disiplin, dan kecintaan terhadap masjid sebagai pusat pembelajaran spiritual. Dengan demikian, *Magrib Mengaji* di Masjid Muslimin dapat dijadikan model pembelajaran Al-Qur'an yang efektif untuk anak usia dini, karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan pengalaman belajar yang utuh

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, D. O. (2022). Magrib Mengaji sebagai solusi meningkatkan minat membaca Al-Qur'an pada anak: Studi di Nagari Kuranji Hilir. *Jurnal Pendidikan*. https://ejournal.uika-

bogor.ac.id/index.php/JPLS/article/download/14138/4395

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

Bustaman, D. S., Gayatri, F. A., Yulianti, T., & Lutfiyana, L. (2023). Program Maghrib Mengaji untuk anak-anak di Desa Suranenggala Kidul. *Prosiding Seminar Pengabdian*. https://example.org/suranenggala-kidul (URL prosiding sesuai sumber)

Fajrussalam, H. (2023). Implementasi program Maghrib Mengaji sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini: Studi deskriptif kualitatif di TPQ Al Ittihad, Kabupaten Cirebon. *Attalim: Jurnal Pendidikan Islam*. https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/2546/0

Harahap, M. R. (2024). Magrib Mengaji dalam meningkatkan minat anak-anak membaca Al-Qur'an di Jorong Pengambiran. *EJCS: East & South Institute Journal*. https://ejcs.eastasouth-institute.com/index.php/ejecs/article/view/282

Hasibuan, A. H. (2025). Membudayakan Magrib Mengaji di Desa Tamiang: Upaya pembentukan karakter religius anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Sujud*. https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jtpi/article/view/236

Holidah, N. (2022). Teacher strategies for improving the ability to read the Qur'an among early childhood learners: A case study. *Genius: Jurnal Pendidikan*. https://genius.uinkhas.ac.id/index.php/gns/article/view/66

Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak*. Erlangga.

Lubis, R. R., Hanum, L., & Lubis, M. (2022). Internalisasi Karakter Religius Melalui Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah: Studi Living Qur'an Pada Santri Magrib Mengaji. *Hikmah*, *19*(2), 214–226.

Maksudi, D. (2023). Program pendidikan Magrib Mengaji di desa sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak. *EJurnal Latansa MASHIRO*. https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/eak/article/view/1169/1017

Oemar Hamalik. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara.

Ozdem-Yilmaz, Y., & Bilican, K. (2020). Discovery Learning—Jerome Bruner. In *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory*. Springer.

Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. Viking Press.

Rahmawati, I. (2021). Implementasi metode Iqro' pada anak usia dini di sebuah lembaga pendidikan. *Awaliyah: Jurnal Pendidikan*. https://ejournal.iai-tabah.ac.id/awaliyah/article/download/767/557/1210

Riski, R. (2024). Implementasi program pendidikan Maghrib Mengaji di TPA: Peran

masyarakat dan lembaga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Widina*. https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/view/1069

Widiyanti. (2023). Implementasi program Maghrib Mengaji sebagai sarana pembinaan keagamaan di desa. *Jurnal Pengabdian*. https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JPLS/article/download/14138/4395

Yin, R. K. (1987). *Case Study Research Design and Methods*. Sage Publications.